

**MAKNA SIMBOLIS TRADISI PETILASAN SYEKH JAMALUDIN MALIK DESA
KRAMAT KECAMATAN LAMONGAN KABUPATEN LAMONGAN
(Kajian Folklor)**

Yugi Pangestuti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yugi.17020114052@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

Tradition that exist in Kramat Village, Lamongan District, Lamongan Regency is a tradition that occurs due to the influence of Syekh Jamaludin Malik's petilasan. The tradition is carried out every year, every 5 weeks, and once a week. Theoretical analysis of this research used the folklore concept of Danandjaja and used descriptive qualitative method which discusses data analysis using descriptions. Sources of data were interviews with informants, while the data is in the form of photos, videos, recordings, and archival data. This research aimed to discuss (1) what traditions are in Syekh Jamaludin Malik's petilasan, and (2) the symbolic meaning of the traditions in Syekh Jamaludin Malik's Petilasan. The results of the study explained that the traditions that developed in Syekh Jamaludin Malik's petilasan were earth alms, haul, recitation every Friday Kliwon night, and *nyekar*. The second result regarding the symbolic meaning of this tradition includes: earth almsgiving means gratitude for the produce of the land while respecting Syekh Jamaludin Malik's recitation, haul has the meaning of the closing ceremony of earth alms and commemorating the dead of Syekh Jamaludin Malik, recitation every Friday night. at Kliwon means to respect Syekh Jamaludin Malik's recitation by sending prayers, and pilgrimage has the meaning of sending prayers to respected figures.

Keywords: Tradition, Syekh Jamaludin Malik's Petilasan, Folklore

Abstrak

Tradisi yang ada di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan adalah tradisi yang terjadi karena pengaruh petilasan Syekh Jamaludin Malik. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun, setiap 5 minggu sekali, dan seminggu sekali. Analisis teori yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah konsep folklor dari Danandjaja dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang membahas mengenai analisis data dengan menggunakan deskripsi. Sumber data penelitian berasal dari hasil wawancara dengan narasumber, sedangkan datanya berupa foto, video, rekaman, dan data arsip. Tujuan penelitian ini membahas mengenai (1) Tradhisi apa saja yang ada di petilasan Syekh Jamaludin Malik, dan (2) Makna simbolis dari tradisi yang ada di Petilasan Syekh Jamaludin Malik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi yang berkembang di

petilasan Syekh Jamaludin Malik adalah sedekah bumi, haul, pengajian setiap malam Jum'at Kliwon, dan *nyekar*. Hasil kedua mengenai makna simbolis dari tradisi tersebut antara lain: sedekah bumi memiliki makna sebagai rasa syukur atas hasil bumi sekaligus menghormati petilasan Syekh Jamaludin Malik, haul memiliki makna sebagai upacara penutupan dari sedekah bumi dan memperingati hari kematian Syekh Jamaludin Malik, pengajian setiap malam Jum'at Kliwon bermakna menghormati petilasan Syekh Jamaludin Malik dengan cara kirim doa, serta ziarah memiliki makna sebagai kirim doa kepada tokoh yang dihormati.

Kata Kunci : Tradisi, Petilasan Syekh Jamaludin Malik, Folklor

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang termasuk negara multikultural. Selain memiliki ragam jenis agama, bahasa, dan ras, Indonesia juga memiliki ragam budaya, adat, dan tradisi yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari, dipahami, dan disatukan oleh kelompok masyarakat secara sosial sehingga kebudayaan bukan sekadar akumulasi dari tingkah laku dan kebiasaan, namun sebagai sistem tingkah laku yang terorganisir (Prasasti, 2020: 111). Kebudayaan memuat hal-hal mengenai tanggapan manusia terhadap lingkungannya dan merupakan seperangkat nilai yang digunakan sebagai landasan pokok dalam menentukan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya (Siburian & Malau, 2018: 31). Ranjabar (2013: 29) juga mengatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi sehingga antara manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan.

Kebudayaan Jawa dilaksanakan oleh salah satu suku di Indonesia yaitu suku bangsa Jawa atau masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terikat norma-norma karena sejarah dan agama. Keunikan masyarakat Jawa dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat, kesenian, bahasa, dan tradisi. Tradisi adalah kebiasaan dalam suatu kelompok atau masyarakat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang agar tradisi tersebut dapat dikembangkan dan dikenalkan (Sulistiani & Dahlan, 2021: 186). Tradisi merupakan kebiasaan yang harus dilestarikan meskipun masyarakat mengalami banyak rintangan dan tantangan baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya (Supriatna. 2020). Menurut Poerwodarminto dalam Suwarni dan Widayati (2015: 61), tradisi Jawa masuk bagian dari kebudayaan. Tradisi sebagai kesadaran kolektif yang memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tidak gampang dirusak dan dimusnahkan (Rendra dalam Suwarni dan Widayati, 2015: 61).

Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa merupakan bagian dari folklor. Kanzunnudin (2017: 3) menjelaskan bahwa folklor merupakan hasil karya masyarakat berupa lisan atau tulisan yang diturunkan kepada generasi selanjutnya serta berisi nilai-nilai kehidupan. Folklor termasuk *outcome* masyarakat di suatu wilayah berdasarkan budaya yang ada (Hardiyanti, 2018: 314). Folklor bisa diartikan sebagai cara suatu kolektif masyarakat dalam bertindak, berpikir, berperilaku, dan memanifestasikan pola pikir, mental, nilai, dan hal yang dianggap penting (Suardipa, 2020: 33). Selain itu folklor merupakan karya yang dihasilkan oleh masyarakat yang berisi nilai budaya tertentu (Rahayu, 2018: 12). Folklor termasuk budaya non tulis yang ada di kehidupan masyarakat serta mengandung amanat-amanat yang digunakan sebagai panutan (Indiarti, 2017: 27). Tradisi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan bagian dari folklor setengah lisan. Folklor setengah lisan adalah bentuk campuran unsur lisan dan tidak lisan. Salah satu tradisi yang masuk dalam folklor setengah lisan adalah tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan teori folklor menurut Djames Danandjaja.

Setiap tradisi yang masuk dalam folklor pasti mengandung makna simbolis di dalamnya. Simbol berasal dari bahasa Yunani, "*Symbolos*" yang berarti memberitahu kepada masyarakat (Teew dalam Diyanti, 2020: 3). Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan makna (Endraswara, 2017: 172). Sejalan dengan itu, Greertz (dalam Kusumastuti 2006) mengatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang diberi makna tertentu. Simbol tidak bisa dimengerti oleh akal budi, namun dengan seluruh pribadi yang terbuka untuk semesta mengenai kenyataan yang hadir dalam diri manusia (Junaidin, 2020: 207). Makna baru akan muncul ketika ada yang berusaha menafsirkan tanda dan simbol tersebut dengan cara memahami artinya (Rakhmat, 2016: 336). Pewarisan nilai atau makna simbolis dalam tradisi bertujuan untuk membentuk jati diri manusia karena budaya ikut andil dalam memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa (Yulianti, 2015). Maka dari itu, penelitian ini membahas mengenai makna simbolis yang terdapat dalam tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena belum pernah ada penelitian yang membedah secara mendalam mengenai objek yang dikaji. Selain itu, dalam penelitian ini membahas mengenai makna simbolis yang unik dan menarik dalam tradisi petilasan Syekh

Jamaludin Malik, seorang tokoh yang mempunyai pengaruh dalam mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa terutama di desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini sebagai upaya melestarikan budaya Jawa sehingga nilai-nilai dari kebudayaan tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat terutama generasi muda. Adanya penelitian ini juga menjadi sarana dalam mengembangkan kebudayaan Jawa agar tidak tergerus perubahan jaman.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang mendasari penelitian ini, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan tradisi di petilasan Syekh Jamaludin Malik antara lain, (1) Apa saja tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan?, dan (2) Bagaimana makna simbolis tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Memahami apa saja tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, dan (2) Memahami makna simbolis tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Melalui artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang meluas mengenai makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik serta dapat berpartisipasi dalam kemajuan penelitian kebudayaan Jawa terutama di bidang folklor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan fenomena yang dirancang untuk menghasilkan sebuah informasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan kejadian, kenyataan, dan gejala yang dirasakan oleh peneliti yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang baik (Moleong, 2013: 6). Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai apa saja tradisi dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi petilasan Syekh Jamaludin Malik Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan.

Menurut (Moleong, 2013: 10), sumber data adalah sumber yang bisa memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data penelitian ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari narasumber yang mengalami kejadian secara langsung dengan tradisi petilasan Syekh

Jamaludin Malik. Masyarakat yang dijadikan narasumber harus memenuhi kriteria yaitu mempunyai pengetahuan mengenai objek yang diteliti, sehat jasmani dan rohani, serta bersedia memberikan data secara objektif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya Kepala Dusun Kramat yaitu Bapak Ashari, Perangkat Desa Kramat yaitu Bapak Suparman, dan Bapak Bakroni selaku warga desa. Sedangkan sumber data pendukung atau sekunder bisa melalui foto, video, hasil rekaman, serta arsip yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2013: 9). Kedudukan peneliti adalah sebagai *human instrument* yang bertugas sebagai pengumpul, penafsir, pengembang, penganalisis dan pelapor hasil data yang ditemukan. Sedangkan instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini bukan hanya peneliti, namun membutuhkan lembar observasi dan lembar pertanyaan. Daftar pertanyaan bertujuan untuk memudahkan proses wawancara, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan. Untuk memudahkan proses penelitian, juga dibutuhkan instrumen pendukung yaitu alat yang mendukung penelitian seperti *handphone* yang digunakan untuk mendokumentasikan dan merekam hasil wawancara dengan narasumber terkait apa saja tradisi dan makna filosofis dari tradisi petilasan Syekh Jamaludin Malik.

Menurut Sugiyono (2016: 15), instrumennya adalah peneliti, dimana peneliti yang akan mewawancarai dan mengobservasi objek secara langsung dan tidak dapat diwakilkan serta lebih memfokuskan pada makna daripada generalisasi. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perekaman, pemotretan, pengamatan, pencatatan, dan wawancara. Lebih jelasnya, penelitian mengenai makna simbolis tradisi petilasan Syekh Jamaludin Malik ini menggunakan 3 teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi adalah pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan (Sudikan, 2001: 112) yaitu datang langsung ke tempat penelitian di petilasan Syekh Jamaludin Malik desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Teknik wawancara adalah tata cara mengumpulkan keterangan atau data secara langsung dengan narasumber (Sudikan, 2001: 90). Teknik wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan tradisi yang ada di petilasan Syekh Jamaludin Malik. Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berbentuk buku, arsip, dokumen, dan foto yang mendukung penelitian. Peneliti mendokumentasi mengenai tradisi yang dilaksanakan di desa tersebut,

ubarampe yang digunakan, serta merekam suara narasumber dan video saat tradisi berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi oleh Miles dan Huberman. Menurut (Bagong Suyanto, 2013), analisis data model interaksi oleh Miles dan Huberman terbagi menjadi 3 tahap yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah didapatkan dan memilih data pokok yang digunakan serta membuang data yang tidak penting. Tahap selanjutnya peneliti dapat menyajikan data yaitu mengelompokkan data dengan cara mentranskrip hasil wawancara dengan narasumber yang meliputi apa saja tradisi dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Setelah melalui 2 tahapan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang merupakan gambaran keberhasilan dalam kegiatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memuat hal-hal penting dalam penelitian yaitu (1) Apa saja tradisi yang ada di petilasan Syekh Jamaludin Malik di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, dan (2) Makna simbolis tradisi di petilasan Syekh Jamaludin Malik di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Dalam hasil dan pembahasan ini, peneliti menyajikan data berupa kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber.

A. Tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik

1. Sedekah Bumi

Sedekah bumi berarti memberikan sesuatu kepada bumi dengan tujuan mengucap rasa syukur (Arinda, 2014). Sedekah bumi mempunyai arti apa saja yang diberikan dengan sukarela tanpa adanya syarat dari jenis dan jumlah yang disedekahkan (Barawati, 2013: 16). Dalam rangkaian tradisi sedekah bumi, umumnya dilakukan sebagai wujud syukur atas nikmat yang diperoleh dan adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap hal-hal ghaib diluar dimensi manusia sehingga tidak luput dari berbagai macam simbol dalam pelaksanaannya (Huda, 2017: 271). Tradhisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan ini sebagai wujud syukur atas hasil bumi yang didapatkan serta penghormatan kepada petilasan Syekh Jamaludin Malik.

Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali setelah panen palawija. Terbukti dari hasil wawancara di bawah ini.

“Sedhekah bumi niku wujud syukur karena panennya bagus, terus orang-orangnya iku sehat-sehat kabeh terus tasyakuran sing diarani sedhekah bumi. Sedhekah bumi iku diadakno setahun sekali. Waktune habis tandur palawija. Sedhekah bumi iku dilaksanakno ning petilasan Syekh Jamaludin Malik. Tujuwane ya sujud syukur iku mau terus jaluk ning perantara Syekh Jamaludin Malik mau supaya desa Kramat iki sejahtera, aman, tandurane apik kabeh, terus kanggo nguripno petilasan iki supaya diluar desa Kramat iki ngerti yen ana Syekh Jamaludin Malik alias muride Sunan Giri.” (Pak Ashari, 19 Maret 2021)

Terjemahan :

“Sedekah bumi itu sebagai wujud syukur karena panennya bagus dan masyarakat sehat semua, Maka dari itu dilaksanakan tasyakuran yang dinamakan sedekah bumi. Sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali tepatnya setelah menanam palawija. Sedekah bumi dilaksanakan di petilasan Syekh Jamaludin Malik. Tujuannya sebagai wujud syukur dan mempunyai pengharapan bahwa lewat perantara Syekh Jamaludin Malik, desa Kramat menjadi sejahtera, aman, tanamannya bagus dan tujuan lainnya untuk memperkenalkan bahwa di desa Kramat ini ada petilasan Syekh Jamaludin Malik atau murid Sunan Giri.” (Pak Ashari, 19 Maret 2021)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap setahun sekali tepatnya setelah menanam tanaman palawija. Sedekah bumi dilaksanakan sebagai wujud syukur atas hasil panen yang didapatkan masyarakat dan juga kesehatan. Sedekah bumi dilaksanakan di petilasan Syekh Jamaludin Malik sebagai wujud syukur dan masyarakat memiliki harapan bahwa lewat Syekh Jamaludin Malik, desa Kramat menjadi desa yang sejahtera. Selain itu untuk memperkenalkan ke masyarakat luas bahwa di desa Kramat memiliki petilasan seorang tokoh Islam yaitu Syekh Jamaludin Malik yang merupakan murid Kanjeng Sunan Giri.

2. Haul

Haul berasal dari bahasa Arab “Al-haul” yang berarti “telah lewat”, “berlalu”, atau “tahun”. Karena haul memiliki arti setahun, maka peringatan haul diartikan sebagai peringatan genap satu tahun (Fatah, 2012: 270). Kemudian yang dimaksud dengan perayaan haul yang sering dilakukan umat muslim Indonesia adalah memperingati hari

kematian. Tradisi haul biasanya dilaksanakan di halaman petilasan, namun juga bisa di rumah, masjid, dan lain sebagainya. Masyarakat desa Kramat biasa menyebut tradisi haul dengan sebutan “*khul*”. Tradisi ini dilaksanakan sebagai penutupan dari tradisi sedekah bumi dipagi harinya. Tradisi ini dilaksanakan malam hari di petilasan Syekh Jamaludin Malik sebagai peringatan hari kematian tokoh tersebut dengan cara kirim doa. Terbukti dari hasil wawancara berikut:

“Khul iku kanggo meringati salah sijine tokoh sing ditokohkan. Akeh-akehe ya nak para wali, para ulama, para kyai. Soale wis dibuktekna nek mereka iku nduweni syiar, mensyiarkan agama Islam. Sing jelas khul ndok kunu iku, pertama ngekei ceramah, ngekei pangeling ning wong Islam sing nduk nggone Kramat iku. Ngekei wawasan, kebenaran-kebenaran, sejarah-sejarah sing termuat nduk nggone Islam. Saengga gandheng antarane Islam lan riwayat-riwayat iku mau, dalam melakukan amal ibadah iku supaya gak sampek hangus lan gak sampek musprah. Iku khul nduwe tujuan sing kaya ngunu mau lan riwayat nduk nggone makam iku. Kirim-kirim doa lan sakabehe.” (Bapak Suparman, 17 Maret 2021)

Terjemahan :

“Tradisi haul dilaksanakan untuk memperingati tokoh yang ditokohkan karena telah mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Haul di desa Kramat umumnya memberikan ceramah dan memerikan informasi agar masyarakat desa Kramat mempunyai wawasan, kebenaran-kebenaran, dan tahu mengenai sejarah yang termuat di dalam Islam sehingga hubungan antara riwayat tokoh di desa Kramat dengan Islam tidak hilang dan tidak sampai hangus. Haul di desa Kramat mempunyai tujuan sebagai kirim doa kepada tokoh yang mempunyai pengaruh besar yaitu Syekh Jamaludin Malik. “(Bapak Suparman, 17 Maret 2021)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi haul desa Kramat dilaksanakan sebagai peringatan hari kematian tokoh yang dihormati di desa tersebut karena memiliki jasa dalam mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Haul di desa Kramat berisi ceramah agama agar masyarakat tetap ingat dengan kebenaran-kebenaran, wawasan, dan tahu akan sejarah yang termuat dalam Islam sehingga antara riwayat tokoh Syekh Jamaludin Malik dan Islam tidak hilang oleh jaman. Haul juga dilaksanakan sebagai wujud kirim doa kepada tokoh yang dihormati karena sudah mempunyai jasa yang besar di desa tersebut.

3. Pengajian Setiap Malam Jum'at Kliwon

. Pengajian merupakan metode dakwah yang sangat penting sebagai media alternatif dalam meningkatkan hubungan antara manusia dengan penciptanya (*hablun min Allah*), dan manusia dengan manusia lainnya (*hablun min an-naas*), serta dapat meningkatkan

kualitas umat (Ma'ruf, 1981: 16). Pengajian setiap malam Jum'at Kliwon di desa Kramat dimulai dengan acara khotmil Qur'an dan diakhiri dengan makan-makan. Pengajian bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan petilasan Syekh Jamaludin Malik dengan cara kirim doa. Penjelasan di atas terbukti dari keterangan di bawah ini.

"Iku pengajian setiap malem Jumat Kliwon iku antarane kasun, rt, rw, lan lembaga keagamaan, supaya gak mati petilasan Syekh Jamaludin Malik iki, akhire diadakan setiap malem Jum'at Kliwon ana Khotmil Qur'an wong sing wedok-wedok iku, trus bengine tahlil bersama wong dusun. Trus lapo kok dina Jum'at Kliwon, soale dina iku wis ket bien mbak, wis ket jamane mbah-mbah. Gak wani ngrubah. Dadi wis ket awak dhewe iku lahir, slametane ya ben Jum'at Kliwon kabeh. Terus tujuwane diadakno pengajian ben malem Jum'at Kliwon iki supaya seger waras kabeh trus nguripna sing ana ndok petilasan Syekh Jamaludin Malik iki." (Pak Ashari, 19 Maret 2021)

Terjemahan :

"Tradisi pengajian setiap malam Jumat Kliwon di dusun Kramat dilaksanakan antara diskusi kasun, rt, rw, dan lembaga keagamaan agar petilasan Syekh Jamaludin Malik tidak mati. Pengajian ini dimulai dengan acara khotmil Qur'an yang dibaca oleh ibu-ibu dan malamnya dilaksanakan acara tahlil bersama orang-orang desa. Pengajian dilaksanakan di hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan hari yang baik dan sudah ada sejak jaman dulu. Tujuan dilaksanakannya pengajian setiap malam Jum'at Kliwon ini agar masyarakat desa Kramat tetap sehat dan untuk menghidupkan serta mengembangkan petilasan Syekh Jamaludin Malik." (Pak Ashari, 19 Maret 2021)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pengajian setiap malam Jum'at Kliwon di Desa Kramat didiskusikan terlebih dahulu antara kasun, rt, rw, dan lembaga keagamaan agar petilasan Syekh Jamaludin Malik tidak mati. Pengajian ini dimulai dan dibuka dengan acara khotmil Qur'an yang dibaca oleh ibu-ibu di pagi harinya dan dilanjutkan dengan acara tahlil bersama dengan warga desa di malam harinya. Pengajian ini dilaksanakan dihari Jum'at karena hari Jum'at merupakan hari yang baik. Tujuan dilaksanakannya pengajian di desa Kramat supaya masyarakat desa tetap sehat dan dapat mengembangkan petilasan Syekh Jamaludin Malik agar dikenal masyarakat luas.

4. Nyekar

Nyekar bisa disebut dengan ziarah kubur. Tradisi *nyekar* adalah kegiatan berupa kunjungan makam, masjid, serta relik-relik tokoh agama, keluarga, atau ke makam para wali yang mempunyai jasa dalam menyebarkan agama Islam (Amri & Maharani, 2018: 164). Menurut Bourdieu, modal bukan hanya berwujud uang dalam kegiatan ekonomi,

namun ada hal lain yang cukup berharga untuk dijadikan modal, budaya misalnya. Fungsi budaya bisa dijadikan sebagai modal kultural termasuk ritual *nyekar*. Budaya *nyekar* dalam masyarakat biasa dianggap sebagai bentuk ilmu dan pengetahuan yaitu berupa kode internal atau akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial atau manusia (Bourdieu, 2012: 19). Adapaun tradisi *nyekar* di desa Kramat ini dilaksanakan sebagai wujud penghormatan kepada tokoh desa yaitu Syekh Jamaludin Malik dan ahli waris yang sudah wafat. Terbukti dari kutipan di bawah ini.

“Nek ziarah ya padha umume gawa kembang trus ndok makame Syekh Jamaludin Malik kuwi kanggo menehi bunga, ngirim bunga, ngormati tokoh desa, trus ning ahli warise sing wis mati kuwi. Pertama teko ya nak makame Syekh Jamaludin Malik dhisik trus ndok nggone makam ahli warise sing wis mati kuwi. Soale ning makame Syekh Jamaludin Malik iku jejer mbak karo makam-makam. Jarake 5 meter saka makame Syekh Jamaludin Malik.” (Pak Ashari, 19 Maret 2021)

Terjemahan :

“Kalau ziarah memang umumnya membawa bunga. Selain itu nyekar juga sebagai wujud kirim doa, menghormati tokoh desa Kramat yaitu Syekh Jamaludin Malik dan juga ahli waris yang sudah wafat. Biasanya nyekar di desa Kramat dimulai dari nyekar di petilasan Syekh Jamaludin dulu kemudian ke makam para orangtua yang sudah meninggal, karena letak makam hanya berjarak 5 meter dari petilasan Syekh Jamaludin Malik.” (Pak Ashari, 19 Maret 2021)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *nyekar* dilaksanakan dengan membawa bunga untuk ditaburkan ke makam. *Nyekar* memiliki tujuan sebagai kirim doa untuk menghormati tokoh yang mempunyai pengaruh besar di desa Kramat yaitu Syekh Jamaludin Malik dan kirim doa kepada ahli waris yang sudah wafat. Biasanya masyarakat desa Kramat *nyekar* ke petilasan Syekh Jamaludin terlebih dahulu, kemudian ke makam para ahli waris yang sudah wafat karena letak makam hanya 5 meter dari petilasan Syekh Jamaludin Malik.

B. Makna Simbolis Tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik

Berdasarkan hasil transkrip wawancara, tradisi di petilasan Syekh Jamaludin Malik mengandung makna simbolis, mulai dari pelaksanaan sampai bahan-bahan yang digunakan. Lebih jelasnya, makna-makna tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Makna Pelaksanaan Tradisi di Petilasan Syekh Jamaludin Malik

Tradisi tidak bisa terpisah dari aspek simbol karena wujud kebudayaan yang berupa hasil cipta manusia yang memuat simbol-simbol. Selain itu tradisi juga memiliki rangkaian kegiatan yang memuat nilai-nilai di dalamnya. Nilai tersebut berupa makna simbolis yang menunjukkan maksud dan tujuan yang terkandung dalam prosesi upacara adat yang hendak disampaikan kepada masyarakat (Jatnika, 2020: 13). Tradisi di petilasan Syekh Jamaludin Malik terdiri dari beberapa tradisi yang memiliki makna dan nilai-nilai di dalamnya. Makna yang terkandung juga berbeda-beda setiap tradisi. Makna yang terkandung dalam tradisi dapat dilihat dibawah ini:

1) Makna Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu upacara tradisional sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan terutama di sektor pertanian (Bastomi, 2019: 111). Sedekah bumi adalah wujud kearifan lokal di dalam upacara adat atau tradisi yang digunakan sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan alam (Wibowo *et al*, dalam Slamet *et al*, 2015: 47). Dari perspektif masyarakat, mereka tinggal, makan, dan minum di bumi serta bercocok tanam menggunakan tanah sebagai mediana sehingga bisa mendapatkan panen yang melimpah. Maka dari itu, mereka merasa harus melakukan sedekah sebagai bentuk terima kasih atas keselamatan, dan rejeki yang diterima, serta mendapatkan ketenangan batin dari gangguan roh leluhur atau makhluk ghaib (Hidayatullah, 2013: 5). Sedekah bumi yang ada di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan memiliki makna sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi dan sebagai rasa hormat kepada roh leluhur. Penjelasan di atas terbukti dari petikan di bawah ini:

"Dimusim kemarau boten enten sedhekah bumi. Kebanyakan habis panen. Karena apa, karena melimpah ruah hasilnya, kita mensyukuri, kita mensyukuri nikmat Gusti Allah sing wis diwenehna. Eh sedhekah, berarti memperingati hasil iku mau karo mensyukuri. Lah kenapa kok digawa nak kuburan, mitos sing biyen iku aja lali danyangmu. Dayang iku nenek moyang. Dadi aja lali iku loh nenek moyangmu biyen. Kanggo ngormati merga asil bumine melimpah ruah karo nenek moyangmu mau. Dadi sedhekah iku padha karo sadaqah."
(Bapak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

"Di musim kemarau tidak ada sedekah bumi. Kebanyakan sedekah bumi dilaksanakan setelah panen karena merayakan atas melimpahnya hasil panen. Kita mensyukuri nikmat dari Allah dari apa yang sudah diberikan kepada kita. Sedekah berarti memperingati hasil panen tadi dengan mensyukuri. Kemudian kenapa dibawah ke kuburan, karena mitos jaman dulu itu jangan pernah lupa

dengan dayangmu. Dayang berarti nenek moyang. Jadi jangan pernah lupa dengan nenek moyangmu dulu. Maka dari itu, sedekah bumi fungsinya untuk memperingati hasil bumi yang melimpah dan menghormati nenek moyangmu” (Bapak Bakroni, 20 Maret 2021)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan sedekah bumi mengandung makna yaitu mensyukuri nikmat dari Tuhan atas panen yang melimpah. Sedekah bumi biasanya dilaksanakan setelah panen palawija. Masyarakat melaksanakan sedekah bumi karena rasa syukur kepada Allah atas apa yang sudah diberikan berupa melimpah ruahnya hasil panen para petani. Kemudian hasil panen tersebut dibawa ke petilasan Syekh Jamaludin Malik karena mitos jaman dulu, jangan pernah lupa dengan nenek moyang atau roh leluhurmu. Jadi makna dari sedekah bumi di atas yaitu mensyukuri hasil bumi dan juga menghormati roh leluhur yang ada di desa Kramat yaitu Syekh Jamaludin Malik.

2) Makna Pelaksanaan Tradisi Haul

Salah satu bagian dari kebudayaan adalah tradisi haul. Kata haul diambil dari bahasa arab “halala yahulu haul” yang berarti masa yang sudah mencapai satu tahun (Abu, 2013: 27). Haul adalah kegiatan atau perayaan yang bersifat peringatan dan diselenggarakan setiap setahun sekali atas wafatnya tokoh seperti wali, pemuka agama, dan ulama. Haul berisi kegiatan seperti tahlilan, yasin, doa, pengajian, ceramah dan lain-lain. Haul juga memiliki tujuan atau makna dalam proses pelaksanaannya yaitu memperingati kematian tokoh yang berjasa dalam mensyiarkan agama Islam dalam bentuk kirim doa. Bisa dikuatkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Khul iku kanggo meringati salah sijine tokoh sing ditokohkan. Soale wis dibuktekna nek mereka iku nduweni syiar, mensyiarkan agama Islam. Kirim-kirim doa lan sakabehe. ngekei ceramah, ngekei pangling ning wong Islam sing nduk nggone Kramat iku. Ngekei wawasan, kebenaran-kebenaran, sejarah-sejarah sing termuat nduk nggone Islam. Saengga gandheng antarane Islam lan riwayat-riwayat iku mau, dalam melakukan amal ibadah iku supaya gak sampek hangus.” (Bapak Suparman, 17 Maret 2021)

Terjemahan :

“Haul itu untuk memperingati tokoh yang ditokohkan karena sudah terbukti telah mensyiarkan agama Islam. Haul biasanya kirim doa dan juga memberikan ceramah terutama untuk desa Kramat. Memberikan wawasan, kebenaran, dan sejarah yang termuat dalam Islam sehingga hubungan antara riwayat sejarah di desa Kramat tidak hilang ataupun hangus.” (Bapak Suparman, 17 Maret 2021)

Data di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi haul memiliki makna yaitu sebagai peringatan tokoh yang dihormati di daerah tersebut karena memiliki jasa dalam mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Haul dilaksanakan sebagai bentuk kirim doa kepada roh leluhur atau tokoh yang dihormati yang berisi ceramah agama. Ceramah agama di desa Kramat ini bertujuan untuk memberikan wawasan, kebenaran, dan sejarah yang termuat dalam Islam sehingga masyarakat tidak lupa akan sejarah Syekh Jamaludin Malik yang ada di desanya.

3) Makna Pelaksanaan Tradisi Pengajian setiap Malam Jum'at Kliwon

Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang berguna untuk memajukan kualitas umat. Adanya pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat merupakan perwujudan kesadaran internal keagamaan dalam proses pembinaan umat. Adanya pengajian rutin diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam beragama dan mengisi kepribadian dengan akhlakul yang baik. Selain itu, pengajian di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan memiliki makna yaitu sebagai bentuk kirim doa kepada tokoh leluhur yaitu Syekh Jamaludin Malik serta sebagai wujud pengharapan agar masyarakat desa Kramat diberikan kesehatan. Bisa dibuktikan dari kutipan di bawah ini:

“Pengajian setiap malem Jumat Kliwon diadakno supaya gak mati petilasan Syekh Jamaludin Malik iki. Terus tujuwane diadakno pengajian ben malem Jum'at Kliwon iki supaya seger waras kabeh trus nguripna sing ana ndok petilasan Syekh Jamaludin Malik iki. ana Khotmil Qur'an wong sing wedok-wedok iku, trus bengine tahlil bersama wong dusun. Nek pengajian iki yo wis diadakno ket bien. Nek dino Jum'at Kliwon ya akeh sing mrunu, kirim doa. Kirim doa ogak mok kanggo Syekh Jamaludin Malik, tapi ya wong sing wis meninggal.” (Bapak Suparman, 17 Maret 2021)

Terjemahan :

“Pengajian setiap malam Jum'at Kliwon diadakan agar petilasan Syekh Jamaludin Malik terus dikenal dan tidak mati. Tujuan diadakannya pengajian ini diharapkan agar seluruh masyarakat sehat selalu dan menghidupkan serta mengembangkan petilasan Syekh Jamaludin Malik. Acara pengajian dibuka dengan khotmil qur'an yang dibaca oleh ibu-ibu dan diakhiri dengan acara tahlil malam harinya oleh warga desa. Dilaksanakan dalam bentuk kirim doa ke petilasan Syekh Jamaludin Malik dan juga sanak keluarga yang sudah meninggal.” (Bapak Suparman, 17 Maret 2021)

Petikan di atas menjelaskan bahwa pengajian setiap malam Jum'at Kliwon memiliki makna yaitu untuk menghidupkan dan mengembangkan petilasan Syekh Jamaludin Malik ke khalayak ramai agar tidak mati. Lewat pengajian tersebut, diharapkan masyarakat dapat

diberikan kesehatan dan kesejahteraan hidup. Acara pengajian dimulai dengan melaksanakan acara khotmil qur'an yang dibaca oleh ibu-ibu dan diakhiri dengan acara tahlil di malam harinya oleh warga desa. Pengajian setiap malam Jum'at Kliwon ini sebagai bentuk kirim doa kepada Syekh Jamaludin Malik dan sanak keluarga yang sudah meninggal.

4) Makna Pelaksanaan Tradisi Nyekar

Tradisi *nyekar* atau ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu ziarah dan kubur. Ziarah berarti mendatangi untuk bertemu, sedangkan kubur adalah tempat menguburkan manusia (Azis & Lestari, 2020: 118). Makna *nyekar* bukan hanya mengunjungi pemakaman, namun juga mendoakan dan mengambil hikmah dari kegiatan tersebut (Mujib, 2016: 207). *Nyekar* mempunyai makna simbolis yaitu sebagai wujud penghormatan kepada roh leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dalam bentuk kirim doa. Bisa dibuktikan dari data di bawah ini:

“Budhale gawa kembang trus ndok makame Syekh Jamaludin Malik kuwi kanggo menehi dunga, ngirim dunga, ngormati tokoh desa, trus ning ahli warise sing wis mati kuwi. Ziarah iku kan tuntunan supaya kita iku iling nek urip iku balik maneh. Kita eling nek kita mene iku bakal dipathoki loro iku. Supaya eling nek kita iku kaya ngunu (Bapak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Berangkatnya ya membawa bunga kemudian di makam Syekh Jamaludin Malik memberikan atau mengirim doa, menghormati tokoh desa serta ahli waris yang sudah wafat. Ziarah adalah tuntunan agama agar kita bisa terus mengingat bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan. Kita harus ingat bahwa kita nanti juga akan begitu. Tujuannya juga agar selalu mengingat kematian.” (Bapak Bakroni, 20 Maret 2021)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *nyekar* memiliki makna yaitu sebagai bentuk kirim doa dan menghormati tokoh desa yang mempunyai pengaruh besar di desa tersebut yaitu Syekh Jamaludin Malik serta kirim doa kepada ahli waris yang sudah meninggal. Selain menghormati roh leluhur, *nyekar* merupakan tuntunan agama dimana kita diharapkan terus mengingat bahwa manusia akan kembali ke Tuhannya. Tujuannya agar manusia bisa selalu mengingat kematian.

2. Makna Ubarampe/Bahan-Bahan di Tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik

Ubarampe adalah istilah yang biasa digunakan oleh orang Jawa yang menunjukkan perlengkapan dalam sebuah persembahan atau ritual. Menurut Wahyana (2010: 15), makna dan tujuan dari *ubarampe* adalah agar tercipta rasa kebersamaan antar masyarakat, sebagai lambang rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan, dan *ubarampe* tersebut dapat dinikmati siapa saja. *Ubarampe* dalam tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik memiliki makna yang berbeda-beda. *Ubarampe* dalam tradisi petilasan Syekh Jamaludin Malik akan dibahas secara detail di bawah ini.

1. Makna *Ubarampe*/Bahan-Bahan di Tradisi Sedekah Bumi

1) Bunga Setaman

Bunga setaman adalah bunga yang terdiri dari banyak jenis bunga. Bunga setaman biasanya disebut dengan bunga yang berasal dari taman atau bisa dari kebun-kebun masyarakat desa. Bunga setaman dalam tradisi sedekah bumi memiliki 40 jenis warna yang diibaratkan sebagai 40 hari dalam setiap tahapan manusia lahir di dunia. Makna dari bunga setaman dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini:

“Kembang setaman iku sing istilahipun wonten taman. Lah wong sakniki ya wong ndeso lan ten kebon-kebon wonten niku ten pager-pager ngoten niku. Kembang setaman ya 40 iku. Lah niku ngemutaken bahwa dadosane awak dhewe iki 40 dina. Amarga apaa, hubungan antara wong lanang lan wong wedok dadine bocah niku 40 dina niku terose rupa banyu suci. Nek terose para Jawa diarani mani. Nah lapo kok dipahami 40 dina, supaya awak dewek iki ora lali nek kedadeane manungsa kuwi 40 dina, sing jek rupa air. 40 dina rupa darah. 40 dina alaqah/daging. 40 dina roh mendarat inggih menika sampun rupa bayi.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Bunga setaman bisa disebut bunga yang ada di taman. Biasanya tumbuh di desa seperti di kebun dan pagar depan rumah. Bunga setaman menurut paranormal adalah bunga yang berjumlah 40. Hal tersebut mengingatkan bahwa 40 adalah jumlah hari setiap tahapan manusia lahir ke dunia. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi antara pembuahan sel telur dan sel sperma akan berubah bentuk menjadi darah dalam 40 hari, kemudian menjadi daging dalam 40 hari, menjadi roh dalam 40 hari, dan akhirnya menjadi bayi.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bunga setaman adalah bunga yang berasal dari taman karena banyak sekali jenisnya. Bunga setaman biasanya sering dijumpai di kebun-kebun atau pagar depan rumah. Bunga setaman berjumlah 40 jenis. yang mengibaratkan bahwa manusia lahir ke dunia melalui tahapan dan setiap tahapannya terjadi selama 40

hari. Jika hubungan antara laki-laki dan perempuan berhasil, maka pembuahan tersebut akan menghasilkan darah dalam rahim yang terjadi selama 40 hari, kemudian akan berubah menjadi daging dalam 40 hari, menjadi roh selama 40 hari, dan sampai akhirnya menjadi bayi. Jadi maknanya, 40 jenis dalam bunga setaman diibaratkan setiap tahapan yang terjadi selama 40 hari manusia hidup di dalam rahim. Tujuannya agar senantiasa ingat perjalanan manusia sebelum lahir ke dunia.

2) Tumpeng

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk menjadi gunung berbentuk kerucut. Tumpeng yang berbentuk gunung menggambarkan kemakmuran (Yafie, 2014: 6). Tumpeng dianggap sebagai wujud komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Tumpeng yang dibawa masyarakat pun tidak dimakan sendiri, melainkan untuk dipersembahkan dan dimakan bersama sebagai wujud membagikan berkah (Dally, 2019: 33). Dalam tradisi sedekah bumi, bagian bawah nasi tumpeng melambangkan manusia yang harus mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bisa dibuktikan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Tumpeng Mesthi lancip ndhuwur. Lah sing bawah iku melambangkan kita niki, yang lancip ndhuwur kuwi melambangkan ingkang Maha Kuwaos. Dadi kita iki sandharane ing pucuking mrika. Nek secara Islam ya dhateng Allah. Dadi kita iki ya harus menyembah, mengabdikan dhateng mrika. Lah nek kita nak nisor iki kan sebagai kawula dan kudu menyembah dhateng Gusti. Lah nopo kok tumpeng putih. Lah putih iku melambangkan jiwa kita kudu bersih. Lah nek nyembah dhateng Gusti Allah, kita iki kudu suci.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Tumpeng biasanya memiliki bentuk lancip ke atas. Bagian bawah tumpeng tersebut melambangkan manusia dan yang lancip ke atas melambangkan bakti kita kepada Allah sebagai umat Islam. Jadi kita sebagai makhluk harus menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan karena kita berada di bawah. Kemudian tumpeng yang digunakan di desa Kramat biasanya berwarna putih karena putih melambangkan jiwa yang bersih. Artinya dalam menyembah Allah, manusia harus dalam keadaan suci diri dan jiwanya.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tumpeng umumnya berbentuk lancip ke atas dimana bagian bawah tumpeng melambangkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana dan tidak memiliki kuasa dan bagian atas tumpeng melambangkan Tuhan yang patut di sembah. Jadi kita sebagai manusia harus menyembah dan mengabdikan kepada Allah karena kita hanyalah makhluk biasa. Selain bentuknya, warna nasi tumpeng di desa Kramat

biasanya berwarna putih atau memakai beras putih karena putih melambangkan kesucian jiwa. Artinya kita sebagai hamba, harus bersih diri dan hati ketika menyembah kepada Tuhan.

2. Makna *Ubarampe*/Bahan-Bahan di Tradisi Haul

1) Tumpeng

Tumpeng dalam bahasa Jawa berarti, "*Tumuju sing lempeng marang Gusti*. Maksudnya dalam melaksanakan ibadah, manusia harus ikhlas dan pasrah. Selain itu harus melakukannya dengan fokus dalam menyembah Tuhan. Tumpeng bukan sekadar persembahan yang dimakan, namun juga persembahan dari manusia kepada Tuhan. Bentuk kerucut pada tumpeng melambangkan keagungan Tuhan, sedangkan lauk-pauk yang mengitarinya diibaratkan sebagai alam semesta dan sekitarnya (Achroni, 2017: 32). Selain itu tumpeng dalam tradisi haul memiliki makna sebagai wujud syukur kepada Tuhan dengan cara di makan bersama-sama. Bisa dibuktikan dari kutipan di bawah ini:

"Masakane iku ya sekedhar kanggo bacaan karo wong desa-desa. Sing penting tujuwane khul iku kan kanggo memperingati hari wafate Syekh Jamaludin Malik. Lah ngadakna khul iku gak sembarangan. Mok para wali, para ulama, para auliya. Dadi tumpeng ya gunane mok kanggo bancaan nak para warga. Wujud syukur wis bisa meringati khul, wujud syukure marang gusti Allah, trus syukur nak tokohe kuwi sing wis njaga desa iki. Engko nek wis khul, tumpenge dipangan bareng-bareng." (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

"Masakan ya sekedhar untuk berbagi kepada orang-orang desa. Yang penting tujuannya haul adalah memperingati hari wafatnya Syekh Jamaludin Malik. biasanya haul dilaksanakan untuk memperingati tokoh wali, ulama dan para auliya. Gunanya tumpeng untuk berbagi kepada orang desa sebagai wujud syukur atas dilaksanakannya haul. Wujud syukurnyaa kepada Tuhan dan juga tokoh yang sudah menjaga desa Kramat. Tumpengnya nanti dimakan bersama." (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Data di atas menjelaskan bahwa tumpeng dalam tradisi haul memiliki makna yaitu sebagai bentuk berbagi bersama orang desa. Adapun tujuan dari haul sendiri adalah sebagai perayaan dan peringatan hari wafatnya Syekh Jamaludin Malik yang merupakan tokoh yang dihormati. Haul juga biasa dilaksanakan untuk memperingati para wali, ulama, dan auliya. Adapun makna dari tumpeng sendiri adalah wujud syukur karena masyarakat sudah memperingati haul Syekh Jamaludin Malik. Wujud syukur yang pertama adalah

kepada Tuhan dan juga wujud syukur kepada tokoh yang sudah menjaga desa Kramat ini dengan cara tumpeng tersebut dimakan bersama.

2) Jajan Pasar

Istilah jajan pasar adalah makanan yang biasanya dapat ditemukan dipasar yang merupakan makanan khas nenek moyang yang biasa digunakan dalam ritual atau tradisi. Dalam tradisi haul, jajan pasar masih digunakan dengan tujuan melestarikan agar tidak hilang karena tergerus jaman. Jajan pasar memiliki makna yaitu murahnya sandhang pangan yang diharapkan masyarakat dapat kaya dan murah sandhang. Bisa dibuktikan dari hasil wawancara dibawah ini:

“Jajan pasar iki nek jaman saiki kadang gak ana. Tapi nek haul iki sik gawa jajanan pasar. Jajanan pasar iku sik digunakake kanggo njaga kelestariane ning desa-desa kene. Trus maknane ya nggambarne murah sandhang merga lak rena-rene maceme. Iku ya dikarepake supaya masyarakat anggone golek sandhang iku gampang trus sugih sandhang. Biasane jajanan pasar ning haul iki gawe suguhan para tamu ta wong-wong desa sing melu haul.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Jajan pasar di jaman sekarang mulai tidak digunakan. Tetapi di haul ini masih menggunakan jajan pasar. Jajan pasar di haul ini masih digunakan untuk menjaga kelestariannya. Kemudian jajan pasar juga menggambarkan murahnya sandhang karena jenisnya yang bermacam-macam. Diharapkan dengan menggunakan jajan pasar, masyarakat bisa lebih mudah mencari rejeki kemudian bisa kaya. Biasanya jajan pasar di haul untuk diberikan kepada tamu undangan dan orang desa yang mengikuti haul.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jajan pasar sudah jarang digunakan. Namun dalam tradisi ini masih digunakan agar tetap terjaga kelestariannya. Jajan pasar dilambangkan sebagai murahnya sandhang karena jenisnya yang bermacam-macam. Diharapkan dengan menggunakan jajan pasar ini, masyarakat lebih gampang mengais rejeki dan tidak kekurangan dalam segi ekonomi. Biasanya di tradisi haul desa Kramat, jajan pasar diberikan kepada tamu undangan dan orang desa yang mengikuti haul.

3) Buah-buahan

Buah-buahan adalah *ubarampe* yang tidak susah dalam menemukannya. Selain itu masyarakat memilih buah-buahan karena di jaman yang serba modern ini, buah-buahan dianggap lebih praktis. Dalam tradisi haul, buah-buahan memiliki makna sebagai pencuci

mulut yang disuguhkan kepada para tamu seperti para kyai, perangkat desa, serta warga yang mengikuti tradisi. Bisa dibuktikan dari petikan dibawah ini:

“Nek haul ya ana buah-buahan Mbak. Merga jaman saiki wis modern. Wis gampangane golek sing gampang trus gak ruwet. Wong buah-buahan iki ya gawe suguhan. Maknane ya gawe tamba amis, cuci mulut, gawe suguhan para tamu kaya kyai, perangkat desa.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Haul juga ada buah-buahan karena dijamin sekarang sudah modern. Istilahnya mencari yang gampang dan tidak ribet. Buah-buahan fungsinya juga untuk suguhan para tamu. Maknanya ya untuk cuci mulut sehabis makan. Biasanya disuguhkan ke para perangkat dan kyai.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa buah-buahan digunakan karena dinilai sudah modern dan dirasa gampang dalam menemukannya serta masyarakat memilih jalan yang tidak ribet. Buah-buahan bermakna sebagai pencuci mulut setelah makan. Biasanya diberikan kepada tamu undangan seperti perangkat desa dan para kyai yang diundang.

3. Makna *Ubarampe*/Bahan-Bahan di Tradisi Pengajian Setiap Malam Jum’at Kliwon

1) Tumpeng

Tumpeng berbentuk kerucut atau gunung yang melambangkan Tuhan semesta alam yang menguasai seluruh dunia. Tumpeng berguna sebagai permohonan keselamatan bagi orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal (Dally, 2019: 35). Dalam tradisi pengajian setiap malam Jum’at Kliwon, tumpeng dibuat sebagai wujud syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat dan sebagai wujud penghormatan petilasan Syekh Jamaludin Malik. Bisa dikuatkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Tumpenge ya mengko dipangan wong akeh kanggo bancaan. Maknane ya wujud syukur marang Allah. Kan tumpeng iku tumindak sing mumpeng. Lah wong Jawa kudu ngunu. Wujud syukure ya iku mau nglaksanakna kegiatan agama, keagamaan kaya pengajian. Tapi pengajian iki ya dilaksanakna nak petilasan Syekh Jamaludin Malik soale kanggo ngormati. Tumpeng ngongkon manungsa kanggo nglaksanakna ibadah sing mumpeng kaya sembayang, ngaji kaya pengajian, trus kirim dunga ning petilasan. Intine tumpeng ya digawe kanggo wujud syukur trus ngormati makam iki.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Tumpeng nanti dimakan sebagai bentuk berbagi. Maknanya yaitu sebagai wujud syukur kepada Allah. Tumpeng berarti melakukan yang terbaik. Wujud syukurnya yaitu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Namun

pengajiannya dilaksanakan di petilasan Syekh Jamaludin Malik karena untuk menghormati beliau. Tumpeng berarti melakukan yang terbaik. Tumpeng berarti menyuruh manusia melaksanakan ibadah yang rajin seperti sholat, ngaji seperti pengajian dan kirim doa ke petilasan. Intinya tumpeng sebagai wujud syukur dan sebagai bentuk penghormatan ke makam.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Data di atas menjelaskan bahwa tumpeng sebagai wujud syukur kepada Allah. Wujud syukurnya dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Namun di desa Kramat, pengajian dilaksanakan di petilasan karena untuk menghormati tokoh desa. Tumpeng berarti melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Tumpeng berarti menyuruh kita semua sebagai manusia untuk melaksanakan ibadah dengan rajin seperti sholat, melaksanakan pengajian, dan kirim doa ke petilasan. Tumpeng sebagai wujud syukur dan bentuk rasa hormat ke tokoh desa yaitu Syekh Jamaludin Malik.

4. Makna *Ubarampe/Bahan-Bahan di Tradisi Nyekar*

1) Bunga Kenanga

Bunga kenanga adalah bunga berwarna kuning dan memiliki bau yang harum. Bunga kenanga termasuk bunga yang gampang ditemukan karena biasanya tumbuh di sekitar rumah. Bunga kenanga dalam tradisi *nyekar* di desa Kramat memiliki makna untuk memberikan keharuman dan menghilangkan bau kurang enak di sekitar petilasan atau makam. Dapat dibuktikan dari data di bawah ini:

“Supaya tujuwane sing pertama gawa kembang ben baune iku loh ben wangi. Iku hanya simbol. Amarga wong jaman biyen ya ben ambune kuburane wangi, contone nek mari perang ambune amis dll, iku diakali karo gawa kembang. Yo mung iku wae. Umume nak kene pancene kenanga, Mbak.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Terjemahan :

“Karena tujuan yang pertama membawa bunga adalah agar makam tersebut menjadi harum. Karena orang jaman dulu membawa bunga ya tujuannya agar harum karena ketika setelah perang, baunya tidak enak, maka diberi bunga. Biasanya bunga yang digunakan adalah bunga kenanga.” (Pak Bakroni, 20 Maret 2021)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bunga kenanga digunakan dalam tradisi *nyekar*. Tujuan menabur bunga di atas makam adalah agar makam tersebut menjadi harum. Karena menengok sejarah jaman dulu, masyarakat selalu membawa bunga agar makam menjadi

harum. Biasanya setelah perang baunya kurang enak, maka diakali dengan menabur bunga di atas makam. Adapun bunga yang digunakan adalah bunga kenanga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tradisi yang ada di Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan meliputi sedekah bumi, haul, pengajian setiap malam Jum'at Kliwon, dan tradisi *nyekar*. Sedekah bumi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mensyukuri hasil bumi dan sebagai wujud penghormatan kepada tokoh leluhur. Haul adalah peringatan hari kematian tokoh yang dihormati dan sebagai penutupan dari tradisi sedekah bumi. Pengajian setiap malam Jum'at Kliwon adalah pengajian yang dilaksanakan untuk menghormati tokoh leluhur berupa kirim doa. Sedangkan tradisi *nyekar* merupakan kegiatan datang ke pemakaman untuk kirim doa kepada tokoh leluhur dan ahli waris yang sudah wafat.

Dari penelitian ini juga dapat diketahui mengenai makna simbolis yang terkandung dalam tradisi yang ada di petilasan Syekh Jamaludin Malik. Sedekah bumi bermakna wujud syukur dari hasil bumi dan sebagai bentuk penghormatan petilasan Syekh Jamaludin Malik. Haul memiliki makna sebagai peringatan hari kematian Syekh Jamaludin Malik dan sebagai penutupan dari tradisi sedekah bumi. Pengajian setiap malam Jum'at Kliwon memiliki makna yaitu pengajian yang dilaksanakan untuk menghormati Syekh Jamaludin Malik berupa kirim doa. Sedangkan tradisi *nyekar* bermakna untuk menghormati tokoh leluhur yaitu Syekh Jamaludin Malik dan ahli waris yang sudah wafat. Selain itu, *ubarampe* yang diperlukan dalam melaksanakan tradisi di atas memiliki makna yang berbeda-beda satu sama yaitu sebagai wujud syukur, melestarikan peninggalan nenek moyang, wujud penghambaan kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti memerlukan saran dan masukan agar penelitian ini semakin baik lagi. Peneliti berharap, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai Makna Filosofis Tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik Desa Kramat, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan khazanah pendidikan Bahasa Jawa terutama dalam lingkup kebudayaan

yaitu pada aspek pemaknaan tradisi sehingga para pemuda bisa mempelajari dan mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi di atas, serta bermanfaat dalam mengembangkan penelitian mengenai kebudayaan Jawa utamanya dibidang folklor.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Munawir. 2012. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Achroni, Dawud. 2017. *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Amri, Prima & Maharani, Septiana Dwiputri. 2018. Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*. 28(2), 160-179. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/36054/21979>

Arinda, Ichmi Yani. 2014. Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro. *El Harakah*. 16(1), 100-110. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2771/4699>

Azis, Donny Khoirul & Lestari, Tri. 2020. Nilai Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. *Jurnal Khazanah Keagamaan*. 8(1): 113-124. <https://blamakassar.ejournal.id/pusaka/article/view/338/246>

Bagong Suyanto, S. 2013. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Nedia Group.

Barawati, Herliyan. 2013. Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedhekah Bumi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Ump*. 2(4), 16-26 . <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/455>

Bastomi, Hasan. 2019. Subjective Well-Being Masyarakat Margorejo Kabupaten Kudus dalam pelaksanaan Sedekah Bumi. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. 5(1), 109-125. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/4984/pdf>

Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana,

Diyanti, K.F.A. 2020. Tradisi Larung Sesaji ing Dhusun Pecarikan Desa Jetis Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto (Tintingan Budaya). *Jurnal Mahasiswa Unesa*. 14(5), 1-15. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33878>

Ed-Dally, M. Z. (2019). Makanan Tumpeng dalam tradisi Bancakan: studi Gastronomi pada masyarakat Jawa Islam. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39004>

Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku

Hardiyanti, Dewi, et.al. (2018). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat dan Perannya dalam Membentuk Karakter Anak Didik. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Makassar, Hotel Remcy, Makassar. Hal 313-319.

Hidayatullah, Furqon Syarief. 2013. Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El Harakah*. 15(1), 1-17. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2669/pdf>

Huda, M. Thoriqul. 2017. Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. 7(2), 268-296. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/753/689>

Indiarti, Wiwin. 2017. Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Watu Dodol. *Jentera*. 6 (1), 26-41. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/334/156>

Jatnika, A. 2020. Saehu Dalam Ritual Koromong. *Makalangan*. (6)2, 87-94. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/viewFile/1063/678>

Junaidi dan Tasrif. 2020. Makna Upacara “Kiri Loko” dalam Tradisi Suku Mbojo Di Desa Simpasai. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*. 7(2), 203-220. <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/273/pdf>

Kanzunnudin, Mohammad. (2012). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Hal 195-204

Kusumastuti, E. 2006. Ekspresi estetis dan makna kesenian laesan. *Jurnal Harmonia*. 9(1), 12-19
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/666/613>

Ma'ruf, Farid. 1981. *Dinamika dan Akhlak Dakwah: Bina Ilmu*

Mujib, M Misbahul. 2016. Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 14(2), 205-225. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/673/621>

Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasasti, Suci. 2020. Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*. 14 (2), 110-124.
<https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/626/586>

Rahayu, Memori Gusti, et.al. 2018. Analisis Pesan Moral dalam Cerita Rakyat Kluet di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. 3(1), 11-20.
<http://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/7097/3155>

Rakhmat, Puspitasari. 2016. Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 5(2), 331-348.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1911/1069>

Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Slamet Et Al. 2015. Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedhekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ruas*. 13(1), 47-55.
<https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/170/172>

Siburian, Ayu Lusoi M & Malau, Waston. 2018. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan*

Budaya. 2(1), 28-35.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/9764/9051>

Suardipa, I Putu. 2020. Analisis Pokok-Pokok Materi Pendidikan Karakter Berbasis Folklor Bali Dalam Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Dasar Provinsi Bali. *Maha Widya Bhuwana*. 3(1), 33-43.
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/bhuwana/article/view/808/pdf>

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiani, Jenny & Dahlan, Dahri. 2021. Mantra Pada Tradisi Minuman Pengasih Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 5(1): 185-200. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/4629/pdf>

Supriatna, R. Atang & Nugraha, Yogaprasta Adi. 2020. Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *CaLLs: Journals of culture, Arts, Literature, and Linguistics*. 6(2), 181-196. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/2837/pdf>

Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang

Ubaidah, Abu. 2013. *Hukum Tahlilan Dan Peringatan Haul*. Bogor: Media Tarbiyah.

Yafie, Nila. 2014. Tradhisi Buceng Robyong ing Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung (Tintingan Folklor). *Jurnal Online Baradha*. 2(3), 1-10.
<https://www.neliti.com/publications/249365/tradhisi-buceng-robyong-ing-desageger-kecamatan-sendang-kabupaten-tulungagungti>

Yulianti, I. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Jurnal Candrasangkala*. 1(1), 1–22.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/755/599>